

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Metode Bercerita

a. Definisi Metode Pembelajaran

Secara etimologi, metode artinya “cara”, dalam pemahaman yang lazim, metode merupakan seperangkat prosedur atau Langkah sistematis yang diterapkan untuk mencapai suatu objek tertentu. Sementara itu, pembelajaran didefinisikan sebagai keseluruhan intervensi yang dipersiapkan oleh pendidik dengan tujuan untuk menginduksi kegiatan belajar pada anak. menurut Sobry (2019:29) Dalam ranah pendidikan, metode pembelajaran merupakan serangkaian tindakan atau strategi yang dirancang dengan cermat. Langkah-langkah ini diatur dan disiapkan secara saksama oleh para pendidik dengan tujuan utama untuk secara efektif menyampaikan materi pembelajaran tertentu. Tujuan akhir di balik persiapan yang hati-hati ini adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang menarik dan bermakna pada diri anak, sehingga memastikan tercapainya tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditentukan. Pendekatan komprehensif ini menggarisbawahi peran guru dalam

membimbing dan membentuk perjalanan intelektual anak menuju hasil yang diinginkan

Untuk benar-benar unggul dalam mengajar, para pendidik harus menguasai seni memilih metode yang paling sesuai. Ini bukan hanya detail kecil; hal ini secara langsung terkait dengan seberapa baik mereka dapat menyesuaikan pelajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan unik dan lingkungan siswa mereka. Ketika guru melakukannya dengan benar, ini memaksimalkan peluang tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi, memahami pentingnya peran sentral metode pengajaran adalah hal yang mutlak mendasar, memegang bobot yang sama dengan bagian penting lainnya dari teka-teki pendidikan.

Dalam pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran merujuk pada teknik spesifik yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini berbeda dengan model pembelajaran, yang merupakan struktur menyeluruh yang lebih besar yang biasanya menggabungkan metode tertentu. Metode itu sendiri adalah langkah-langkah teknis yang fleksibel dan terperinci yang dapat disesuaikan agar sesuai dengan model yang dipilih dan kebutuhan anak. Seperti yang ditekankan Siswanto (2019:35), Sangatlah penting secara fundamental untuk menerapkan metode

pengajaran yang secara khusus disesuaikan dengan karakter dan watak individual setiap anak. Pendekatan personal ini tidak hanya bermanfaat, tetapi juga sangat krusial, karena secara langsung memfasilitasi pengembangan komprehensif potensi bawaan dan kemampuan awal mereka. Dengan memelihara aspek-aspek ini dengan cara yang selaras dengan anak, proses pendidikan secara efektif membimbing mereka menuju perolehan dan manifestasi konsisten perilaku positif. Penyelarasan strategis antara teknik pedagogis dan karakteristik individu anak ini, dengan demikian, membentuk dasar bagi pertumbuhan holistik dan perilaku yang diinginkan.

b. Macam-macam metode Pembelajaran

Pendidik yang mengajar di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat menerapkan metode pembelajaran yang diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Metode Bercerita merupakan teknik komunikasi lisan yang bertujuan menyampaikan informasi melalui kisah tentang perbuatan, pengalaman, atau peristiwa, baik faktual maupun imajinatif, yang mengandung pesan moral yang dengan mudah dipahami oleh anak-anak. Metode ini sangat relevan untuk anak usia prasekolah yang berada

pada tahap pra-operasional, di mana mereka mampu memahami lingkungan sekitar secara nyata dan simbolis. Sebagai contoh, cerita-cerita dalam Al-Qur'an yang mengisahkan umat terdahulu dan para nabi dapat menjadi sumber pembelajaran nilai positif dan negatif melalui penggambaran berbagai watak, sikap, dan Tindakan

2) Metode Karyawisata adalah pengalaman belajar langsung yang berlangsung di luar kelas, biasanya di alam atau lingkungan sekitar. Ini mendorong anak-anak untuk menggunakan kelima indra mereka seperti melihat, mendengar, mencium, dan menyentuh/merasakan untuk secara langsung mengamati dan mempelajari berbagai tumbuhan dan hewan. Seperti yang ditunjukkan oleh Agus (2019: 35), tujuan utama dari karyawisata ini adalah untuk membantu anak-anak menemukan dan memupuk minat tertentu. Pada akhirnya, karyawisata menawarkan pengalaman baru kepada anak-anak yang secara signifikan memperluas pemahaman dan pengetahuan mereka tentang dunia di sekitar mereka.

- 3) Metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peragaan atau pemberian contoh kegiatan secara sistematis dan terstruktur oleh pendidik kepada peserta didik. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap proses suatu kegiatan atau aktivitas serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengikuti instruksi. Dalam implementasinya, pendidik melakukan demonstrasi di hadapan anak-anak, yang kemudian memperoleh pembelajaran melalui observasi visual dan auditori terhadap apa yang diperagakan.
- 4) Metode proyek merupakan strategi pembelajaran di mana pendidik memfasilitasi peserta didik usia dini dalam melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu topik yang bersumber dari realitas kehidupan. Implementasi metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi dan interaksi sosial di antara anak-anak yang terlibat dalam proyek yang sama. Sasaran yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dengan cara yang saling membantu, efisien, dan seimbang, di mana sikap

sosial anak tercermin dalam cara mereka merespons interaksi yang berlangsung.

- 5) Metode bermain peran (role playing) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak dalam memerankan berbagai karakter atau entitas yang terdapat dalam lingkungan mereka. Tujuan pedagogis dari implementasi metode ini adalah untuk mengembangkan kapasitas imajinatif (daya khayal) serta kemampuan anak dalam melakukan internalisasi dan penghayatan terhadap peran yang dimainkan, yang selaras dengan lintasan perkembangan individu
- 6) Metode bercakap-cakap didefinisikan sebagai interaksi verbal antara pendidik dan peserta didik yang bersifat informal dan tidak terikat pada batasan tematik tertentu, namun tetap terfokus pada fasilitasi pengembangan kompetensi yang menjadi sasaran pembelajaran. Oleh karena itu, metode ini memiliki potensi signifikan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, yang dapat diimplementasikan melalui dialog mengenai pengalaman sehari-hari dan aktivitas yang telah dilakukan oleh peserta didik. Moeslichatoen dalam Ratno (2023:88)

mengemukakan bahwa bercakap-cakap adalah saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal selain itu bercakap-cakap mempunyai arti mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

c. **Definisi Metode Bercerita**

Sebagai kegiatan berbahasa yang produktif, bercerita melibatkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan berpikir, kesiapan mental, keberanian untuk menyampaikan ide, serta kemampuan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, bercerita memiliki signifikansi yang besar dalam konteks perkembangan anak secara keseluruhan. Melalui bercerita, anak-anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, antara lain:

- 1) Perkembangan Bahasa : Bercerita mendorong anak untuk menggunakan dan memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan berbicara secara runtut dan jelas.
- 2) Perkembangan Kognitif : Anak belajar memahami alur cerita, mengingat detail-detail penting, dan mengembangkan kemampuan berpikir logis.

- 3) Perkembangan Sosial-Emosional : Anak dapat belajar berempati, memahami perasaan orang lain, dan mengembangkan kecerdasan interpersonal.
- 4) Perkembangan Kreativitas : Bercerita mendorong anak untuk berimajinasi, mengembangkan ide-ide baru, dan memecahkan masalah dalam konteks cerita.
- 5) Perkembangan Moral : Cerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang baik kepada anak.

Bercerita yang dilakukan dengan cara yang menarik dan mengandung makna memiliki potensi besar sebagai media yang efektif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar perlu berperan aktif dalam memfasilitasi dan mengembangkan kebiasaan bercerita pada anak. Lebih lanjut, bercerita merupakan salah satu strategi untuk menyampaikan pengalaman belajar kepada anak-anak TK melalui komunikasi lisan yang menarik perhatian, yang relevan dengan tujuan pendidikan di taman kanak-kanak.

Metode bercerita adalah pendekatan pengajaran yang dinamis di mana pendidik berbagi

peristiwa atau narasi dengan anak-anak, sering kali menggunakan bahasa ekspresif, nada suara bervariasi, dan ekspresi wajah yang menarik. Teknik ini bisa melibatkan penceritaan legenda, dongeng, mitos, atau cerita orisinal, yang semuanya dapat secara halus menyisipkan pelajaran moral atau intelektual.

Penelitian Rahayu (2018:15) menegaskan bahwa bercerita adalah cara yang efektif untuk menyampaikan informasi dan pelajaran, baik melalui deskripsi verbal tentang gambar atau narasi lisan tentang suatu peristiwa. Cerita dapat bersumber dari berbagai hal, termasuk legenda, pengalaman pribadi, atau kehidupan sehari-hari. Selain itu, bercerita tidak memerlukan properti dan bisa menjadi upaya kolaboratif, dengan anak-anak juga berkontribusi pada narasi. Metode ini sangat bermanfaat untuk secara signifikan meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Fidya (2019:14) menekankan bahwa bercerita adalah metode pengajaran yang luar biasa untuk pendidikan anak usia dini. Ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik, yang secara alami menarik anak-anak ke

dalam pelajaran dan membantu mencapai tujuan pendidikan dengan lebih efektif.

d. **Tujuan Metode Bercerita**

Bagi anak-anak berusia 4-6 tahun, tujuan utama dari kegiatan bercerita melampaui sekadar hiburan; ini adalah alat pedagogis multifaset yang dirancang untuk menumbuhkan keterampilan linguistik dan kognitif esensial. Pertama, bercerita berfungsi untuk mengasah pemahaman auditori mereka, membimbing mereka untuk mendengarkan dengan penuh perhatian narasi dan informasi yang disampaikan oleh orang lain. Di luar penerimaan pasif, tujuan krusial adalah untuk memberdayakan peserta didik muda ini agar menjadi peserta aktif: mereka didorong dan diharapkan mengajukan pertanyaan ketika menghadapi ketidakpastian atau kebingungan, dan yang sama pentingnya, untuk merumuskan jawaban yang koheren atas pertanyaan yang ditujukan kepada mereka. Pada akhirnya, bercerita bertujuan untuk mengembangkan kemampuan ekspresif dan naratif mereka, memungkinkan mereka untuk menceritakan kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri dan mengartikulasikan pemahaman mereka tentang apa yang telah mereka dengar. Melalui seluruh proses

mendengarkan secara aktif, bertanya, menanggapi, dan menceritakan kembali ini, anak-anak secara progresif membangun fondasi pemahaman yang kuat, memperdalam pemahaman mereka tentang konsep dan narasi.

Bercerita bertujuan untuk mengembangkan kemampuan linguistik anak, memungkinkan mereka tidak hanya memahami bahasa lisan tetapi juga mengartikulasikan ide-ide mereka secara koheren agar orang lain mengerti. Yang terpenting, ini membantu anak-anak menarik dan menginternalisasi kebijaksanaan atau pesan moral dari sebuah narasi, yang idealnya mengarahkan mereka untuk mengingat, menerapkan, dan menceritakan kembali wawasan ini. Seperti yang dicatat Rahayu (2018:16), metode ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menerima dan memproses bahasa, menjadikan mereka komunikator yang lebih efektif. menggemakan hal ini dengan menyatakan bahwa bercerita memberdayakan anak-anak untuk memproses bahasa dan mengekspresikan diri secara jelas.

e. **Fungsi Metode Bercerita**

Fungsi metode bercerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Bercerita adalah cara efektif bagi anak usia dini untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, membuat konsep kompleks lebih mudah dicerna daripada sekadar contoh sehari-hari.
- 2) Metode bercerita secara mulus mengintegrasikan keterampilan berbahasa esensial seperti menyimak, berbicara, serta membangun fondasi untuk membaca dan menulis, menjadikannya sangat relevan bagi perkembangan bahasa anak TK.
- 3) Melalui cerita, anak-anak mengembangkan simpati dan empati dengan memahami perasaan dan pengalaman karakter, yang membantu mereka lebih dalam memahami emosi manusia dan dinamika sosial..
- 4) Metode ini memberikan contoh kepada anak tentang bagaimana menghadapi masalah dengan baik, cara berkomunikasi yang efektif, serta mengajarkan mereka untuk mengendalikan keinginan yang dianggap negatif oleh masyarakat. Anak belajar menyelesaikan masalah melalui cerita.
- 5) Bercerita juga mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak, seperti kepatuhan terhadap orang tua,

mengalah kepada adik, dan selalu bersikap jujur. Anak belajar bersosialisasi melalui teladan dalam cerita.

- 6) Bercerita adalah cara yang lebih efektif untuk mengajarkan budaya dan budi pekerti daripada instruksi langsung, karena anak-anak jauh lebih mudah mengingat cerita yang menarik dan pelajaran moral di dalamnya.

Metode bercerita muncul sebagai alat yang sangat berharga dan serbaguna untuk mendorong perkembangan holistik pada anak usia dini. Manfaatnya sangat terasa di seluruh domain moral, sosial, dan linguistik. Dengan merangkai narasi yang memikat, para pendidik dan orang tua dapat memanfaatkan kekuatan cerita yang menarik sebagai media yang sangat efektif, menyampaikan nilai-nilai positif esensial kepada anak-anak kecil dengan mudah. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai sarana yang dapat dihubungkan, membuat konsep abstrak seperti empati, kejujuran, dan kerja sama menjadi nyata dan mudah dicerna oleh pikiran yang sedang berkembang, pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan anak yang menyeluruh. Rahayu (2018:16) mengemukakan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan

bahasa anak. Ia menjelaskan bahwa metode ini tidak sekedar menstimulasi minat baca, melainkan juga memfasilitasi perolehan kosakata, melatih kemampuan menyimak, yang kemudian menjadi dasar bagi anak untuk merangkai kata dan berekspresi secara verbal dengan bahasa yang baik.

f. **Bentuk – bentuk Metode Bercerita**

Agar anak-anak tetap terlibat, metode bercerita harus dinamis dan bervariasi. Penting untuk memodifikasi bercerita dengan media yang berbeda agar narasi yang kita sampaikan lebih menarik dan mencegah kebosanan. Menurut Isma dalam Rahayu (2018:20) metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu:

1) **Bercerita tanpa menggunakan alat peraga**

Bercerita tanpa alat peraga merujuk pada metode penyampaian narasi tertentu di mana seorang pendidik atau orang tua menceritakan sebuah kisah semata-mata melalui ekspresi verbal. Dalam pendekatan ini, tidak ada penggunaan alat bantu visual, objek fisik, atau materi tambahan yang biasanya akan diperlihatkan atau disajikan kepada anak. Fokus sepenuhnya terletak pada kata yang diucapkan, mengandalkan suara, intonasi, dan bahasa deskriptif pencerita untuk

memikat imajinasi anak dan menyampaikan narasi secara efektif.

2) Bercerita menggunakan Alat Peraga

Bercerita dengan alat peraga melibatkan pemanfaatan alat bantu visual atau nyata untuk meningkatkan kejelasan. Materi tambahan ini berfungsi untuk menarik dan mempertahankan perhatian anak secara efektif. Pastikan selalu bahwa alat peraga yang dipilih aman, menarik, dan sesuai untuk usia serta tahap perkembangan anak, karena keberadaan mereka membuat cerita jauh lebih menarik

2. Media Wayang

a. Definisi Media

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "media" sebagai alat komunikasi apa pun, seperti surat kabar, TV, atau poster. Kinkin (2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa "media massa" secara khusus mengacu pada saluran resmi untuk menyebarkan berita dan pesan secara luas. Intinya, media berfungsi sebagai saluran untuk aliran informasi dari pengirim ke penerima, dengan contoh umum termasuk video dan komputer. Fungsi intinya adalah menjembatani kesenjangan dalam transfer pesan.

Rossi dan Breidle (1966) menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup semua alat dan materi—seperti radio, televisi, dan buku—yang digunakan untuk tujuan pendidikan. Mereka menekankan bahwa perangkat apa pun, seperti radio atau TV, menjadi media pembelajaran jika secara khusus dirancang dan digunakan untuk mengajar. Bagi Rossi, media pembelajaran hanyalah alat fisik yang berisi informasi dan pesan pendidikan.

Perbedaan utama antara media secara umum dan media pembelajaran terletak pada kontennya: media pembelajaran membawa pesan-pesan edukatif. Ini berarti alat apa pun yang menyampaikan informasi berorientasi pembelajaran dapat dianggap sebagai media pendidikan.

Perspektif Gerlach memperluas definisi ini, menyatakan bahwa media pembelajaran melibatkan lebih dari sekadar alat seperti TV atau slide. Ini juga mencakup orang, materi, peralatan, dan bahkan kegiatan yang memfasilitasi pembelajaran. Pandangan yang lebih luas ini mencakup manusia sebagai sumber belajar dan kegiatan menarik seperti diskusi, seminar, kunjungan lapangan, atau simulasi, yang semuanya dirancang untuk membangun pengetahuan siswa,

mengubah sikap mereka, dan mengembangkan keterampilan mereka.

b. Definisi Wayang

Kata "wayang" berakar dari bahasa Jawa, mirip dengan "bayang" yang berarti bayangan. Hubungan linguistik ini juga terlihat pada pasangan kata seperti watu/batu (batu) dan wuri/buri (belakang), seperti yang dicatat oleh Sujamto dalam Suci (2016). Berbagai bahasa di Nusantara memiliki variasi kata ini, seperti bayang-bayang dalam bahasa Melayu, bayeng di Aceh, atau baying/barang di Bikol yang berarti "apa yang terlihat nyata." Akar kata yang sendiri ditemukan dalam istilah-istilah yang menggambarkan gerakan atau ketidakstabilan seperti layang (terbang) atau doyong (miring).

Dalam konteks Jawa, "wayang" dimaknai sebagai "bayangan" yang merujuk pada bentuk teater tutur. Pertunjukan ini memanfaatkan teknik bayangan dan efek cahaya yang diiringi oleh musik gamelan. Seringkali, istilah "wayang" juga langsung mengacu pada boneka wayang itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wayang didefinisikan sebagai jenis boneka tiruan manusia yang khas, umumnya dibuat dari kulit atau kayu. Figur-figur rumit ini merupakan bagian tak

terpisahkan dari pertunjukan drama tradisional yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, terutama Bali, Jawa, dan Sunda. Narasi yang memukau dihidupkan melalui manipulasi terampil boneka-boneka ini oleh seorang dalang, atau ahli wayang, yang berfungsi sebagai penampil utama.

Menambah definisi ini, Suci (2016) menggarisbawahi makna mendalam dari wayang, mengidentifikasinya bukan hanya sebagai bentuk seni tetapi sebagai warisan budaya asli Indonesia. Di luar nilai seninya, wayang dikenal karena kekayaan aforisme—pernyataan singkat dan mudah diingat yang merangkum kebenaran yang lebih dalam. Kebijakan yang tertanam ini menanamkan pertunjukan wayang dengan tujuan multifaset, tidak hanya menawarkan nilai pendidikan dan mendorong perolehan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan memberikan hiburan yang tulus kepada penontonnya. Dengan demikian, wayang melampaui sekadar pertunjukan boneka sederhana untuk menjadi sarana yang kuat untuk transmisi budaya dan pengayaan holistik.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wayang adalah objek tiruan—baik manusia maupun hewan—yang dibuat dari bahan

seperti kulit, kayu, kardus, atau karton. Objek ini dilengkapi dengan pegangan untuk memudahkan pergerakan dan umumnya digunakan untuk memerankan karakter dalam pertunjukan drama tradisional.

c. Sejarah Wayang

Wayang, sebuah warisan budaya kuno, diperkirakan telah ada sejak 1500 SM. Bayu (2018) mengartikan wayang sebagai bayangan samar yang merepresentasikan karakter manusia. Di Jawa sendiri, terdapat ratusan jenis wayang yang dikategorikan berdasarkan cerita, cara pementasan, dan bahan pembuatnya. Sayangnya, banyak dari jenis wayang ini sudah tidak dipentaskan lagi, bahkan beberapa di antaranya telah punah.

Wayang Kulit di Jawa Tengah tetap menjadi salah satu bentuk wayang paling dominan hingga kini, populer karena nilai filosofis, pedagogis, historis, dan simbolisnya yang mendalam. Sepanjang sejarahnya, wayang terus beradaptasi dengan perkembangan budaya masyarakat pendukungnya. Transformasi ini terlihat pada atribut, fungsi, dan perannya, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Keberlangsungan dan apresiasi terhadap wayang

menunjukkan betapa tinggi nilai dan signifikansinya sebagai identitas budaya yang diwariskan lintas generasi.

Pada masa Kerajaan Mataram I, wayang tidak hanya berfungsi sebagai upacara magis-religius, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan komunikasi. Cerita-cerita Mahabharata dan Ramayana diadaptasi dengan konteks lokal dan mitos tradisional, mengagungkan para pahlawan menjadi tokoh dewa. Relief Ramayana di Candi Roro Jonggrang, Prambanan (sekitar 782-872 M), adalah bukti penting perkembangan wayang di masa itu.

Di Jawa Timur, wayang digambar pada kain dan diberi warna. Elemen-elemen wayang seperti kelir (layar), saron, kemanak, suluk, dan sinden telah tercatat dalam syair Warta Sancaya bait ke-93. Pada tahun 1361, Wayang Beber dari kertas muncul, dipentaskan dengan iringan gamelan slendro. Pertunjukan wayang saat itu sering diadakan pada malam hari di rumah atau tempat sakral, baik oleh tokoh spiritual, kepala keluarga, maupun raja. Di Jawa Timur, wayang tetap mempertahankan fungsi ritualnya dan sebagai penopang kewibawaan raja.

Pada era Kerajaan Demak, wayang beralih fungsi menjadi media penyebaran agama Islam, di

samping peran edukasi dan hiburan. Cerita-cerita diadaptasi dari babad (versi lokal wiracarita Ramayana atau Mahabharata yang memasukkan unsur Islam). Wayang pada periode ini sudah berbentuk pipih, mirip seperti sekarang, dan dipimpin oleh seorang dalang yang juga merangkap sebagai tokoh agama.

d. Jenis-jenis Wayang

Di seluruh Indonesia, khususnya di Jawa, wayang hadir dalam berbagai bentuk. Meskipun beberapa jenis berkembang pesat dan yang lain berada di ambang kepunahan atau telah punah, jenis wayang baru masih bisa muncul. Banyak dari bentuk wayang yang berbeda ini sudah dikenal luas oleh masyarakat. Studi S. Haryanto (1988:41-142) mengklasifikasikan wayang ke dalam 8 jenis utama, yang masing-masing memiliki variasi tersendiri, yaitu:

- 1) Wayang Beber, bentuk wayang tertua yang diketahui, muncul dari Jawa selama periode Majapahit akhir. Namanya, "beber," secara langsung merujuk pada formatnya: serangkaian gulungan yang dibentangkan (beberan), masing-masing mengilustrasikan beberapa adegan dari lakon wayang tertentu. Satu gulungan Wayang

Beber biasanya menampilkan 16 adegan yang berbeda.

- 2) Wayang Purwa, Istilah "purwa" diyakini para ahli berasal dari kata "parwa," yaitu sebutan untuk bagian dari wiracarita Mahabharata atau Ramayana. Wayang Purwa adalah nama umum untuk pertunjukan wayang kulit Jawa yang menceritakan kembali kisah-kisah dari epos India kuno tersebut, yang secara khusus diadaptasi ke dalam versi Jawa. Boneka wayangnya sendiri dibuat dari kulit yang diukir dan dicat, dengan desain rumit yang secara visual mencerminkan karakter khas setiap tokoh
- 3) Wayang Madya adalah gaya wayang unik yang dikenal dengan desain boneka khasnya: karakter menampilkan bagian atas tubuh figur Wayang Purwa yang digabungkan dengan bagian bawah tubuh karakter Wayang Gedog (Sayid, 1981). Boneka kulit ini biasanya diukir, dicat, dan sering digambarkan membawa keris. Narasi untuk Wayang Madya mencakup peristiwa mulai dari wafatnya Prabu Yudayana hingga naiknya Prabu Jayalengkara ke takhta. R. Ngabehi Tandakusuma menyusun kisah-kisah ini dalam lima jilid Pakem Ringgit Madya, dengan setiap jilid berisi 20 cerita

atau lakon. Kisah Anglingdarma adalah salah satu contoh yang sangat terkenal dari repertoar Wayang Madya.

- 4) Wayang Gedhog, yang juga dikenal sebagai Wayang Antara, berasal dari Sunan Giri, diperkirakan pada tahun 1568 M (ditandai dengan candra sengkala "Gegamaning Naga Kinaryeng Bathara"). Bentuk wayang ini berfokus pada narasi dari periode Sri Gathayu (atau Raden Putra, putra Prabu Jayalengkara) hingga masa Panji Kuda Laleyan. Wayang ini sering disebut Wayang Panji karena repertoarnya sebagian besar terdiri dari lakon-lakon yang diadaptasi dari kisah-kisah Panji dalam Wayang Kulit
- 5) Wayang Golek, Jenis wayang ini menggunakan boneka kayu. Bagian kepalanya bisa dilepas dari badan dan dipasang pada tongkat, sehingga bisa digerakkan menengok ke kiri dan ke kanan, sementara badannya berbusana dan berbalut kain, serta tangannya juga bisa digerakkan. Cerita yang digunakan sama dengan cerita Wayang Kulit, yaitu mengambil induk cerita dari seri Ramayana dan Mahabharata. Berbeda dengan Wayang Kulit, pertunjukan Wayang Golek tidak menggunakan layar

- 6) Wayang Wong, atau sering disebut "wayang orang" dalam bahasa Indonesia, dipelopori oleh Kangjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I (1757-1795). Berbeda dari jenis wayang lain yang menggunakan boneka atau gambar, Wayang Wong menampilkan penari hidup—pria dan wanita—yang secara fisik memerankan tokoh-tokoh wayang. Pada dasarnya, ini adalah adaptasi drama tari dari Wayang Kulit Purwa.
- 7) Wayang Topeng, Wayang Topeng sebagian besar mirip dengan Wayang Orang, dengan perbedaan utamanya terletak pada penggunaan topeng penutup wajah oleh para pemain. Elemen lain, seperti iringan musik gamelan, tata panggung, dan gerakan tari, cukup serupa dengan yang ditemukan dalam pertunjukan Wayang Orang.
- 8) Wayang Klithik, Sering disebut "wayang krucil," Wayang Klithik dikembangkan pada tahun 1648. Boneka wayang ini secara unik dibuat dari kayu pipih, tetapi memiliki lengan dari kulit agar lebih ringan saat dimainkan dan lebih awet. Pertunjukan Wayang Klithik mengambil narasinya dari Serat Damarwulan dan disajikan tanpa layar, memungkinkan penonton untuk menyaksikan pertunjukan secara langsung.

9) Wayang Kartun, Istilah "kartun" berasal dari kata Italia *cartone*, yang berarti "kertas." A.S. Hornby (seperti yang dikutip oleh Mat Nor Husin, 1988) mendefinisikan kartun sebagai penggambaran visual yang menghibur tentang kejadian sehari-hari. Senada dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia menggambarkannya sebagai gambar lucu yang mencerminkan peristiwa terkini. Intinya, kartun adalah penggambaran visual, seringkali berupa karikatur, tentang individu, gagasan, atau situasi, yang dibuat untuk memengaruhi opini publik.

Gambar 2.1



Dalam konteks wayang kartun, ini mengacu pada adaptasi visual karakter dari sebuah cerita. Nama dan ciri-ciri karakter ini bisa diciptakan baru oleh kreator atau didasarkan pada tokoh yang sudah ada dari narasi yang akan disajikan.

e. Media Wayang Kartun

Media, yang berasal dari kata Latin "medium" yang berarti "tengah" atau "perantara," mencakup segala sesuatu yang menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima (Arsyad, seperti yang dikutip dalam Jalinus, 2016:2). Definisi luas ini mencakup berbagai alat seperti video, televisi, materi cetak, komputer, dan bahkan instruktur, yang semuanya berfungsi untuk menyampaikan pesan demi tujuan pembelajaran. Tujuan mendasar dari media pembelajaran adalah untuk menyederhanakan dan meningkatkan komunikasi dalam pengaturan pendidikan.

Khusus untuk pelajar usia dini, media pembelajaran anak usia dini merujuk pada alat bantu yang membantu guru menyampaikan informasi kepada anak-anak dengan lebih efektif (Fidya, 2019:17). Penggunaan media semacam ini bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi anak-anak dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan secara efektif.

Media wayang memanfaatkan boneka yang dibuat dari bahan seperti kulit, kayu, atau kertas untuk menciptakan lakon yang dapat memikat pikiran, emosi, dan perhatian anak-anak, sekaligus

memberikan pengetahuan dan keterampilan. Seperti yang disoroti oleh Ririn (2023), media wayang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan berbicara anak dengan menjadikan pembelajaran menyenangkan, sehingga menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Penelitian oleh Hibana dan Susilo (2021) mendukung penggunaan media wayang di taman kanak-kanak, mencatat potensinya untuk membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Jika digunakan dengan tepat, media wayang dapat membangkitkan keceriaan dan minat anak, mendorong kecintaan pada belajar, memupuk kolaborasi, dan mengembangkan kemampuan berbahasa, seperti kemampuan menceritakan kembali kisah yang telah mereka dengar.

Sebagai kesimpulan, media wayang berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk memotivasi dan melibatkan anak-anak, merangsang imajinasi mereka, meningkatkan partisipasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Namun, ada beberapa tantangan: jika suara guru tidak cukup jelas selama pertunjukan, anak-anak mungkin kesulitan memahami cerita. Selain itu, guru terkadang lupa alur cerita, dan

secara keseluruhan, media wayang masih merupakan sumber daya yang kurang dimanfaatkan dalam pendidikan.

Menurut Rizky (2023:36), media wayang efektif dalam memotivasi dan menarik perhatian anak-anak, sekaligus merangsang imajinasi mereka, meningkatkan keterlibatan, dan menciptakan suasana belajar yang gembira. Namun, media ini juga memiliki tantangan. Masalah dapat muncul jika suara guru tidak cukup jelas saat bercerita atau mendemonstrasikan wayang, yang berpotensi menghambat pemahaman anak. Selain itu, guru terkadang lupa dengan alur cerita, dan media wayang masih kurang dimanfaatkan dalam lingkungan pendidikan.

Suci (2016:24) mengategorikan media wayang kartun sebagai media audio-visual karena memiliki dua komponen utama: representasi visual tokoh kartun dan audio yang disediakan oleh guru yang bercerita layaknya seorang dalang tradisional. Kombinasi elemen visual dan auditori ini dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan

Gambar 2.2



- 1) Memanfaatkan Media Wayang dalam Pendidikan
Penggunaan wayang boneka di kelas melibatkan beberapa langkah penting.
 - a) guru menyiapkan wayang yang sesuai dengan karakter cerita.
 - b) memperkenalkan wayang kepada anak-anak,
 - c) menunjukkan cara menggunakannya sambil bercerita.

Tujuannya adalah untuk mendorong anak-anak mencoba bercerita sendiri dengan wayang, mendorong mereka untuk berbicara melalui karakter. Sepanjang proses ini, pendidik membimbing dan membantu untuk memastikan narasi anak-anak jelas dan terfokus.

- 2) Tujuan dan Manfaat Media Wayang

Media wayang memiliki beberapa tujuan pendidikan yang penting:

- a) Meningkatkan pembelajaran aktif di kalangan siswa.
- b) Memperkenalkan siswa pada karakter klasik seperti punakawan.
- c) Meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya memperluas kosakata anak-anak.
- d) Menanamkan nilai-nilai moral dan pengetahuan melalui cerita fiksi dan legenda yang menarik.

Sebagaimana dicatat oleh Purwadi (dalam Lilis, 2019), media wayang menawarkan banyak keuntungan untuk perkembangan anak:

- a) Memperkuat semua aspek bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).
 - b) Mendorong perkembangan moral dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang penting.
 - c) Mengembangkan imajinasi.
 - d) Meningkatkan keterampilan motorik halus saat anak-anak memanipulasi wayang.
 - e) Mengasah pemahaman menyimak.
- 3) Kelebihan dan Kekurangan Media Wayang

Kelebihan media wayang, Media wayang memberikan manfaat yang jelas:

- a) Ini meningkatkan kemampuan anak untuk menyimak cerita.
- b) Efisien dalam hal waktu, lokasi, biaya, dan persiapan.
- c) Dapat memicu imajinasi dan mendorong aktivitas dalam suasana yang menyenangkan.
- d) Ketika digunakan secara efektif, wayang secara langsung mendukung tujuan pembelajaran, mempromosikan ide-ide baru, umumnya mudah, terjangkau, dan praktis untuk dibuat, memiliki bentuk yang unik dan menarik, mudah digunakan, dan meningkatkan kreativitas guru.

Kekurangan, meskipun memiliki manfaat, media wayang juga memiliki beberapa tantangan:

- a) Guru dengan suara yang kurang keras mungkin kesulitan menyampaikan pesan dengan jelas, sehingga menyulitkan anak-anak untuk mengikuti cerita.
- b) Menuntut kreativitas dari guru untuk mendesain berbagai bentuk wayang, yang bisa menjadi tantangan bagi mereka yang kurang memiliki kemauan artistik.

- c) Membutuhkan dedikasi penuh guru selama bercerita, termasuk mengelola kelas yang ramai sambil bercerita, yang membutuhkan keterampilan khusus dan kesabaran

3. Kemampuan Berbahasa

a. Definisi Bahasa

Bahasa adalah kemampuan dasar kita untuk berkomunikasi, memungkinkan kita menyampaikan pikiran dan perasaan melalui berbagai simbol seperti ucapan, tulisan, isyarat, dan bahkan ekspresi wajah. Ini adalah pembeda utama antara manusia dan hewan. Heru (2020:9) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol bunyi—kata, kalimat, dan wacana—yang dihasilkan oleh organ vokal kita untuk interaksi sosial.

Hurlock (dikutip dalam Robingatin, 2019:29) juga memandang bahasa sebagai metode komunikasi apa pun yang menerjemahkan pikiran dan perasaan ke dalam simbol agar dipahami orang lain. Ini mencakup berbagai bentuk seperti tulisan, ucapan, bahasa isyarat, dan ekspresi artistik. Bahasa dianggap sebagai anugerah ilahi, memungkinkan manusia untuk memahami diri sendiri, sesama, alam, dan Pencipta mereka, sehingga mendorong perkembangan budaya. Bahasa sangat terkait erat dengan pertumbuhan kognitif; seiring berkembangnya pikiran kita, begitu

pula bahasa kita, memberdayakan kita untuk membentuk konsep, mengartikulasikan pendapat, dan menarik kesimpulan. Komunikasi yang efektif bergantung pada kemahiran berbahasa, menjadikannya ciri penting yang membedakan manusia, memungkinkan kita memahami lingkungan sekitar dan diri kita sendiri.

Meskipun hewan memiliki kemampuan komunikasi yang terbatas, terutama melalui vokalisasi atau isyarat spesifik yang menyampaikan pesan sederhana seperti ancaman atau salam (Aliah, 2016:137), Bahasa manusia memiliki keluwesan dan produktivitas yang luar biasa. Dari sejumlah terbatas bunyi dasar yang pada dasarnya tidak bermakna, kita mampu membentuk pola atau susunan auditori bermakna yang jumlahnya tak terbatas. Lebih jauh, bahasa juga berfungsi sebagai instrumen esensial untuk mengekspresikan pemikiran serta menafsirkan persepsi dan pengalaman kita

Bahasa, meskipun abstrak, adalah kemampuan dasar manusia yang terbukti sejak usia sangat dini, seringkali sebelum tonggak perkembangan lain seperti berjalan. Ini menunjukkan kapasitas kita yang luar biasa untuk menguasai dan memproses bahasa.

Perkembangannya adalah interaksi dinamis antara kecenderungan bawaan dan pengalaman belajar kita.

Dari perspektif pembelajaran, bayi memperoleh bahasa dengan meniru ucapan orang dewasa dan menerima penguatan positif. Orang tua sering menggunakan "motherese"—ucapan sederhana, berulang, dan jelas—yang membantu membentuk ujaran awal anak yang berkembang secara tata bahasa. Orang dewasa kemudian menanggapi dan memperbaiki ekspresi primitif ini melalui "ekspansi" (mengoreksi tata bahasa) dan "recasts" (menyatakan ulang dengan benar). Kemampuan observasi anak yang tajam memungkinkan mereka memahami aturan tata bahasa kalimat yang mereka tiru dengan baik, meskipun orang tua jarang secara eksplisit menstimulasi penggunaan bahasa anak.

Bahasa, seperti yang dijelaskan oleh Rahayu (2018:31), adalah alat komunikasi yang dibangun di atas sistem suara, kata, dan pola, yang mencakup ekspresi lisan, tulisan, isyarat, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Para ahli berpendapat bahwa manusia memiliki "perangkat akuisisi bahasa" (language acquisition device) dan "kapasitas pembentuk bahasa" (language making capacity) bawaan, yang berfungsi paling efisien sebelum masa pubertas. Pengetahuan

tata bahasa bawaan ini memungkinkan individu untuk menyimpulkan aturan linguistik dan menciptakan bahasa baru.

Pandangan interaksionis menekankan bahwa meskipun anak-anak secara biologis siap untuk akuisisi bahasa, lingkungan memainkan peran penting. Seiring matangnya sistem saraf anak, tercipta jendela ideal untuk mengembangkan ide dan mendorong interaksi sebaya. Lingkungan yang responsif, di mana mitra bicara secara konsisten memperkenalkan aturan dan konsep linguistik dengan cara yang mudah dipahami anak, secara signifikan membantu perluasan bahasa.

Bahasa adalah alat yang sangat diperlukan untuk mentransfer informasi dan pengetahuan, tidak hanya antar individu tetapi juga antar generasi. Ini adalah medium komunikasi serbaguna, yang diekspresikan secara verbal maupun tulisan. Al-Qur'an menyoroti karunia ilahi ini, menyatakan bahwa Allah menganugerahi Nabi Adam kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulisan, menandai asal mula komunikasi di antara makhluk. Komunikasi yang efektif bergantung pada penguasaan empat aspek linguistik utama:

Fonologi : Memahami sistem suara suatu bahasa dan aturan penggabungannya.

Semantik : Memahami unit dasar makna dalam kata dan kalimat.

Sintaksis : Menerapkan aturan untuk menggabungkan kata-kata menjadi frasa atau kalimat yang bermakna.

Pragmatik : Mengetahui cara menggunakan bahasa dengan tepat dalam berbagai situasi sosial.

Robingatin (2019:29) merangkum bahasa sebagai sistem komunikasi lisan, tulisan, atau simbolis yang berkembang dan digunakan untuk mengungkapkan ide dan keinginan seseorang berdasarkan sistem simbol yang telah diperoleh melalui pemrosesan. Melalui bahasa, manusia mengartikulasikan preferensi, memenuhi kebutuhan, dan terhubung lintas latar belakang budaya yang beragam. Pada akhirnya, perkembangan bahasa anak diharapkan dapat memenuhi kemampuan bawaan mereka dalam domain multi-sisi ini

b. Teori-teori Perkembangan Bahasa

Syakur (dikutip dalam Robingatin, 2019:29) memperkenalkan konsep nativisme, yang menyatakan

bahwa pemerolehan bahasa bersifat bawaan. Ini berarti individu dilahirkan dengan (membawa) kemampuan genetik yang memengaruhi mereka untuk menanggapi bahasa di sekitarnya secara sistematis, yang berujung pada pembentukan sistem bahasa. Berbagai ahli telah mengemukakan teori yang berbeda tentang bagaimana bahasa berkembang, dan memahami teori-teori ini sangat penting bagi para pendidik. Dengan memahami perspektif-perspektif ini, guru dapat membuat dan menerapkan materi pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak. Berbagai pandangan yang berbeda dalam teori belajar bahasa ini meliputi:

1) Teori Kognitif

Berakar pada penelitian Jean Piaget, Teori Kognitif berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah prasyarat dan fondasi bagi pembelajaran bahasa. Seperti yang dijelaskan Beverly (dikutip dalam Fidyah, 2019:12), bahasa hanya dapat berkembang jika pertumbuhan kognitif tertentu telah terjadi terlebih dahulu. Rahayu (2018:35) menambahkan bahwa meskipun anak secara biologis dibekali kemampuan berbahasa, stimulasi lingkungan juga sangat penting untuk perkembangan bahasa yang optimal.

Teori ini menekankan hubungan erat antara keterampilan berbahasa, perkembangan kognitif, dan kompetensi sosial anak.

2) Teori Nativisme

Nativisme menyatakan bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak secara bertahap membuka kemampuan linguistik bawaan yang secara genetik telah terprogram. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan memiliki pengaruh dalam pemerolehan bahasa; sebaliknya, ia menganggap bahasa sebagai anugerah biologis—sejalan dengan hipotesis pemberian alam. Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti "peniruan" (imitasi) semata.

3) Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme menyoroti peran penting stimulus dan respons dalam proses belajar bahasa. Teori ini menyatakan bahwa stimulus yang baik akan menghasilkan respons yang baik pula. Rahayu (2018:35) Lebih jauh lagi, para behavioris tidak hanya menolak gagasan peran aktif anak dalam pemerolehan bahasa, tetapi juga menolak konsep kematangan anak sebagai faktor

penentu. Dengan kata lain, anak belajar bahasa melalui imitasi, penguatan (misalnya pujian atau hadiah), dan pembentukan kebiasaan yang didorong oleh interaksi mereka dengan dunia di sekitarnya.

4) Teori Interaksionis

Teori Interaksionis berpendapat bahwa anak belajar bahasa melalui upaya mereka saat berkomunikasi dengan lingkungan di sekitar mereka. Bahasa dipengaruhi oleh komunitas di mana seseorang berada.

c. Faktor Pengaruh Perkembangan Bahasa

Di semua budaya, anak-anak menunjukkan kemajuan yang konsisten dalam perkembangan bahasa dengan menguasai fonologi (bunyi), sintaksis (susunan kata), semantik (arti kata), dan pragmatik (penggunaan kontekstual). Kemampuan bawaan ini memungkinkan mereka secara alami membentuk bahasa, baik itu pidgin atau dialek bahasa apa pun, menggunakan aturan yang melekat. Proses pemerolehan bahasa yang rumit ini dimulai sangat dini, sejak lahir. Beberapa faktor penting membentuk pertumbuhan linguistik anak:

1) Kesehatan

Kesehatan anak secara signifikan memengaruhi perkembangan bahasanya, terutama di tahun-tahun awal. Penyakit yang sering terjadi selama dua tahun pertama dapat menyebabkan keterlambatan. Orang tua harus memprioritaskan kesejahteraan anak mereka melalui diet bergizi, kebersihan yang baik, dan pemeriksaan medis rutin untuk mendukung kemajuan bahasa yang sehat.

2) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan anak sering kali berkorelasi dengan kecepatan pemerolehan bahasa mereka. Anak-anak yang berkembang bahasanya dengan cepat biasanya memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata.

3) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga memengaruhi perkembangan bahasa. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin mengalami keterlambatan bahasa dibandingkan dengan mereka dari latar belakang yang lebih mampu. Ini bisa berasal dari perbedaan kecerdasan bawaan, akses ke kesempatan belajar (misalnya, kurangnya fokus orang tua pada perkembangan bahasa di keluarga yang kurang beruntung), atau kombinasi dari faktor-faktor ini.

4) Gender

Anak laki-laki dan perempuan biasanya mulai berbicara dengan kecepatan yang sama di tahun pertama. Namun, setelah usia dua tahun, anak perempuan umumnya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat daripada anak laki-laki.

5) Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga mencakup interaksi dan komunikasi di dalam rumah, terutama dengan orang tua yang secara aktif mengajar, melatih, dan mencontohkan penggunaan bahasa kepada anak-anak mereka.

d. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini

Didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa anak usia 5-6 Tahun adalah:

a. Memahami Bahasa

- 1) Mengerti beberapa Perintah secara bersamaan
- 2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks
- 3) Memahami aturan dalam suatu permainan
- 4) Senang dan menghargai bacaan.

b. Mengungkapkan Bahasa

- 1) Menjawab Pertanyaan yang lebih kompleks
- 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
- 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
- 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikat keterangan)
- 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengepresikan ide pada orang lain
- 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
- 7) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

c. Keaksaraan

- 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
- 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.
- 3) Menyebutkan Kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
- 4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

- 5) Membaca nama sendiri.
- 6) Menulis nama sendiri
- 7) Memahami arti kata dalam cerita.

Bahasa sangat mendasar bagi perkembangan anak secara keseluruhan, berfungsi sebagai alat utama kita untuk komunikasi sehari-hari. Anak usia dini harus terpapar pada empat aspek intinya: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tahapan Pemerolehan Bahasa pada Anak

Berikut adalah rincian bagaimana keterampilan bahasa anak biasanya berkembang:

1. Tahun Pertama: Tangisan dan Suara Awal
Pada bulan pertama, bayi umumnya berkomunikasi melalui tangisan, regekan, dan ekspresi marah. Selama periode ini, orang tua seringkali kesulitan membedakan antara tangisan karena lapar dan tangisan karena sakit.
2. Membedakan Tangisan Bayi
Tangisan lapar biasanya dimulai dengan keheningan sebelum meningkat menjadi tangisan yang lebih keras dan

berirama. Tangisan marah memiliki karakteristik serupa tetapi seringkali lebih intens. Tangisan sakit biasanya tiba-tiba dan nyaring, berlanjut lama, diikuti oleh keheningan panjang dan terengah-engah. Sekitar usia satu bulan, bayi mulai menghasilkan suara sederhana seperti "aye." (1984, hlm. 66) menggambarkan ini sebagai periode "ritme dan regulasi bersama" di mana orang tua membangun dialog, memperkenalkan pola komunikasi dewasa ke dalam ritme hubungan biologis anak. Pada usia 6 hingga 9 bulan, bayi dapat mengenali dan menghasilkan beberapa vokal dan konsonan, seringkali terlibat dalam ekolalia, atau pengulangan suara yang sering seperti "papa papa papa" atau "Mamama." Orang tua sering berusaha keras untuk menafsirkan arti suara dan perilaku bayi mereka, meskipun ini bisa menjadi tantangan. Kesulitan seperti itu dapat menghambat integrasi anak ke dalam sistem sosial. Pada tahap ini, bahasa yang digunakan

bayi belum cukup presisi untuk menyampaikan maksud sebenarnya.

3. Kata Pertama: Komunikasi Berbasis Niat Tahap "kata pertama" bisa menyesatkan; sebuah suara baru dianggap sebagai kata jika anak secara konsisten menggunakannya untuk merujuk pada objek atau situasi tertentu. Ujaran awal ini terutama berfungsi untuk menamai objek di sekitar anak, fase yang biasanya berlangsung sekitar tiga hingga empat bulan setelah "kata pertama" dan sebelum peningkatan pesat dalam perbendaharaan kata.
4. Pembentukan Kalimat: Menggabungkan Kata Pada usia 18 bulan, bayi mulai menggabungkan kata-kata menjadi kalimat pendek yang bermakna. Mereka juga mengembangkan cara khas untuk meminta informasi lebih lanjut, menunjukkan rasa ingin tahu mereka.
5. Usia Dua hingga Tiga Tahun: Lompatan Tata Bahasa Pada usia ini, anak-anak secara teratur menghasilkan ujaran tiga hingga empat kata. Mereka membuat

kemajuan signifikan dalam tata bahasa, khususnya dalam penggunaan preposisi dan kata kerja tidak beraturan, dan dapat menyusun kalimat. Perkembangan bahasa berakselerasi secara dramatis selama periode ini; anak-anak memahami banyak nama, hubungan simbol, membedakan objek, dan memahami hubungan fungsional di antara objek-objek tersebut. Tahap ini mencakup dua fase bahasa kunci: anak-anak mulai membentuk kalimat tunggal lengkap dan dapat memahami perbandingan (misalnya, "burung pipit lebih kecil dari burung perkutut"). Mereka sering bertanya "apa," "di mana," dan "dari mana," serta mulai menggunakan kata-kata dengan awalan dan akhiran.

6. Usia Tiga hingga Enam Tahun: Bahasa Kompleks dan Sosialisasi Antara usia tiga dan enam tahun, anak-anak dapat menyusun kalimat majemuk dan klausa bawahan. Kemampuan berpikir mereka semakin maju, membuat mereka sering bertanya tentang waktu dan sebab-akibat

menggunakan pertanyaan seperti "kapan," "ke mana," "mengapa," dan "bagaimana." Awalnya, bahasa anak seringkali egosentris, terutama berfokus pada diri sendiri, minat, keluarga, dan kepemilikan mereka. Namun, menjelang akhir masa kanak-kanak awal, percakapan mereka secara bertahap berubah menjadi bahasa sosial, yang digunakan untuk berhubungan, berbagi pikiran, dan memengaruhi orang lain. Pergeseran dari bahasa egosentris ke bahasa sosial ini menandai integrasi penting antara bahasa dan pikiran, yang vital bagi pembentukan struktur mental dan kognitif anak

Tabel 2.1

Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Perkembangan Bahasa	Fonologi (Sistem Suara)	Mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi Bahasa, dan mengucapkan dengan lafal

		yang benar.
	Morfologi (Aturan untuk mengkombinasikan unit suku kata)	Mengucapkan kata sederhana
	Sintaksis (Aturan membuat kalimat)	Membuat kalimat pertanyaan Menyusun kalimat yang sederhana dengan struktur lengkap (S-P-O-K)
	Semantik (system makna)	Mengetahui makna sederhana dalam sebuah kalimat
	Pragmatik (Aturan penggunaan dalam berkomunikasi)	Berkomunikasi secara lisan dan berinteraksi dengan teman

		dan guru menggunakan Bahasa yang sederhana
--	--	---

Sumber : Jhon W. Shantrock

3. Modul Ajar “Aku dan Temanku” dalam Pembelajaran Bercerita

Penelitian ini menggunakan modul ajar yang dirancang khusus, berjudul "Aku dan Temanku," untuk menawarkan pengalaman pembelajaran yang terstruktur dan menarik bagi anak-anak usia dini. Tujuan utamanya adalah membantu mereka memahami konsep diri, persahabatan, dan interaksi sosial dengan cara yang mudah diakses.

Modul "Aku dan Temanku," yang dikembangkan oleh TK Negeri Pembina untuk anak usia 5-6 tahun (fase Fondasi, Kelompok B), dirancang untuk dilaksanakan selama 180 menit atau 5 hari pembelajaran. Modul ini menekankan pada penanaman penghargaan terhadap individu yang beragam (sebagai hasil pembelajaran utama Nilai Agama dan Budi Pekerti) dan dapat disesuaikan dengan minat anak, memungkinkan implementasi selama satu minggu atau waktu yang lebih fleksibel. Modul ini menargetkan perkembangan komprehensif di beberapa domain:

Nilai Agama dan Budi Pekerti: Anak-anak akan belajar tentang konsep Tuhan Yang Maha Esa, memahami praktik ibadah agama atau kepercayaan mereka, serta mengembangkan rasa syukur, hormat terhadap sesama (terlepas dari perbedaan), dan perilaku luhur. Ini termasuk mendorong bermain kelompok dan persahabatan tanpa diskriminasi.

Jati Diri: Anak-anak akan mengenali identitas diri mereka, mengembangkan fungsi motorik, dan mencapai kematangan emosional dan sosial untuk kegiatan belajar. Mereka akan memahami identitas mereka yang dibentuk oleh beragam minat dan kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya, menumbuhkan keinginan untuk mencoba hal-hal baru dan berpartisipasi dengan berani dalam bermain.

Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni: Area ini berfokus pada pengembangan keterampilan literasi dan sains dasar, kemampuan menggunakan teknologi dan rekayasa sederhana, serta menumbuhkan kreasi dan apresiasi seni. Anak-anak akan terlibat dalam kegiatan pra-membaca dan pra-menulis, mengekspresikan ide-ide bermakna melalui berbagai media (seperti kolase, diorama, loose parts), mewujudkan ide-ide mereka menjadi kreasi nyata, dan berkolaborasi dalam proyek seni seperti melukis atau menggambar.

Tahapan Implementasi Modul: Modul "Aku dan Temanku" terutama menggunakan aktivitas bercerita dengan media wayang untuk mengajarkan nilai-nilai sosial esensial, yang berlangsung dalam tahapan-tahapan berikut:

- a) Pengenalan Diri dan Teman: Anak-anak diajak untuk mengenal diri mereka sendiri dan teman-teman di sekitar mereka.
- b) Bercerita dengan Media Wayang: Wayang boneka digunakan sebagai media untuk cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti bermain dan berinteraksi dengan teman.
- c) Penguatan Bahasa Melalui Diskusi: Anak-anak diajak untuk berdiskusi mengenai cerita yang mereka dengar dan berlatih mengungkapkan pendapat atau perasaan mereka

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini, yang mengkaji pengaruh metode bercerita dengan media wayang terhadap kemampuan berbahasa anak, dibangun di atas beberapa investigasi sebelumnya yang relevan:

1. Dampak Wayang Koran pada Keterampilan Bercerita (Sholichah & Andajani, 2019)

Studi oleh Sholichah dan Andajani (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media wayang koran secara signifikan meningkatkan keterampilan bercerita pada anak-anak

prasekolah Kelompok B. Partisipan menunjukkan peningkatan ekspresi diri, antusiasme yang lebih besar, dan narasi yang lebih lancar serta terartikulasi dengan jelas. Analisis statistik (uji-u) mengkonfirmasi efek positif dari media ini, dengan kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol.

Relevansi: Baik penelitian mereka maupun penelitian saat ini menyoroti nilai media wayang dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Namun, studi mereka secara khusus mengkaji efektivitas wayang koran untuk bercerita, sementara penelitian kami akan secara luas menguji bagaimana kombinasi metode bercerita dengan media wayang memengaruhi kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

2. Efek Media Wayang pada Kemampuan Berbicara (Maulida, 2020)

Penelitian Maulida (2020) di TK Nurul Fajri, Aceh Selatan, mengungkapkan pengaruh positif media wayang terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Keterampilan berbicara anak-anak meningkat secara signifikan dari kategori "Mulai Berkembang" menjadi "Berkembang Sangat Baik" setelah intervensi dengan wayang.

Relevansi: Kedua penelitian ini menggunakan media wayang untuk meningkatkan bahasa pada anak-anak usia

dini. Namun, penelitian Maulida secara spesifik mengukur kemampuan berbicara, sedangkan penelitian kami akan mengambil pendekatan yang lebih luas, menilai kemampuan bahasa secara umum melalui metode bercerita yang dikombinasikan dengan wayang. Ini membedakan ruang lingkup dan fokus studi kami.

3. Media Wayang untuk Kemampuan Berbicara di Palembang (Deprianti, Wigata, & Oktamarina, 2021)

Deprianti, Wigata, dan Oktamarina (2021) juga menemukan bahwa media wayang secara positif memengaruhi kemampuan berbicara anak-anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Plus Fatahul Wardah di Palembang. Hasil *post-test* anak-anak yang menggunakan wayang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan skor *pre-test* mereka tanpa intervensi, yang selanjutnya dikonfirmasi oleh uji-t.

Relevansi: Mirip dengan studi Maulida, penelitian ini menggunakan wayang untuk meningkatkan keterampilan bahasa pada anak usia 5-6 tahun, secara khusus menargetkan kemampuan berbicara. Penelitian kami saat ini memperluas cakupan ini ke kemampuan bahasa umum, menekankan metode bercerita yang dikombinasikan dengan media wayang, menandai perbedaan dalam fokus dan ruang lingkup penelitian.

4. Pengaruh Metode Bercerita pada Kemampuan Berbahasa (Ariska, 2022)

Ariska (2022) menyimpulkan bahwa metode bercerita itu sendiri secara positif memengaruhi kemampuan berbahasa anak-anak Kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Sahabat Desa Padang Pelasan. Analisis statistik menunjukkan dampak yang signifikan, mengindikasikan bahwa bercerita adalah faktor kunci dalam pengembangan bahasa.

Relevansi: Baik studi Ariska maupun studi kami berfokus pada kemampuan berbahasa anak-anak dan memanfaatkan metode bercerita. Kunci perbedaannya adalah penelitian Ariska tidak menggunakan alat bantu visual, sedangkan penelitian kami secara spesifik akan menggunakan media wayang kartun. Penambahan media visual ini dalam penelitian kami bertujuan untuk memberikan pendekatan yang lebih spesifik dan berpotensi lebih menarik daripada bercerita tradisional.

5. Wayang Bahan Alam untuk Pengembangan Bahasa (Kurniasih, Abidin, & Sa'ida, 2023)

Studi eksperimental oleh Kurniasih, Abidin, dan Sa'ida (2023) di SDN 15 Segedong menemukan bahwa penggunaan wayang boneka yang terbuat dari bahan alam secara positif memengaruhi perkembangan bahasa siswa kelas satu usia 6-7 tahun. Siswa menunjukkan

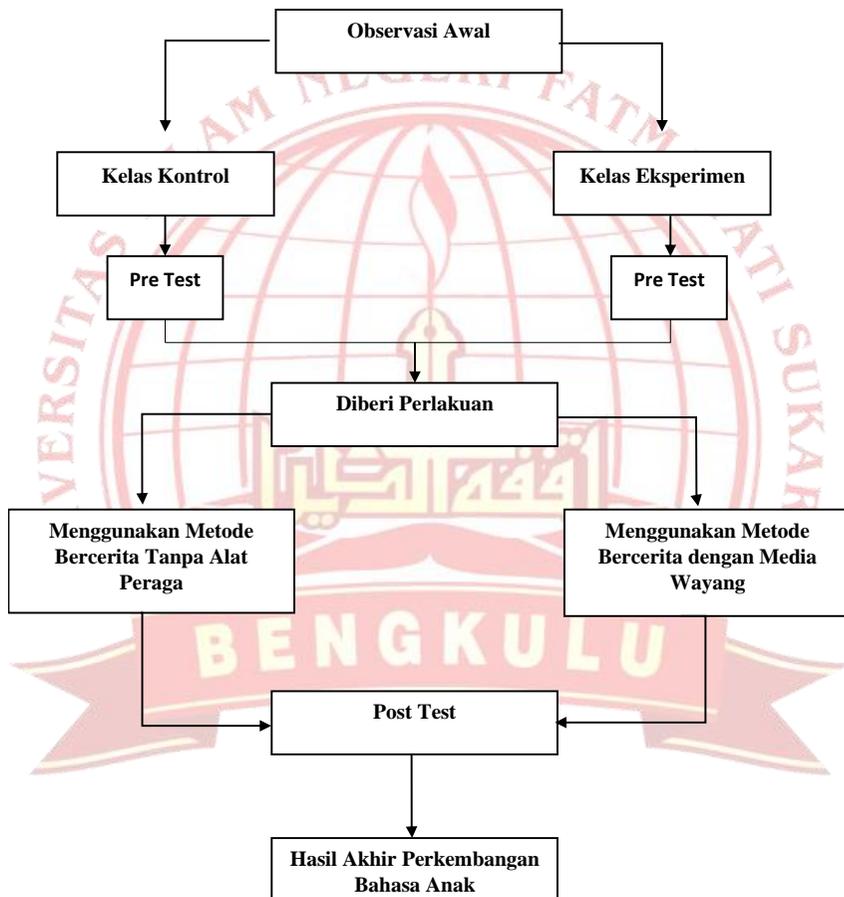
peningkatan keterampilan komunikasi, kosakata yang lebih luas, dan keterlibatan yang lebih interaktif dalam bermain dan berdiskusi.

Relevansi: Kedua penelitian ini menginvestigasi kemampuan berbahasa anak-anak dan menggunakan media konkret (wayang) untuk mendukung pembelajaran. Perbedaannya terletak pada kelompok usia target: penelitian mereka menargetkan anak usia 6-7 tahun (sekolah dasar), sedangkan penelitian kami akan berfokus pada anak usia 5-6 tahun (Taman Kanak-kanak B). Jenis media wayang juga berbeda: penelitian mereka menggunakan wayang kreasi bahan alam, sedangkan penelitian kami akan menggunakan media wayang kartun. Meskipun ada perbedaan ini, kedua penelitian menggarisbawahi bahwa pendekatan kreatif dan interaktif, seperti bercerita dengan media, adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi bahasa anak

C. Kerangka Berpikir

Bagan Kerangka Berpikir Menggunakan Metode Bercerita tanpa alat peraga dan Metode Bercerita dengan alat peraga Wayang

Bagan 2.1



Di kelas eksperimen, kami menerapkan metode bercerita khusus yang memanfaatkan media wayang sebagai alat bantu. Sementara itu, di kelas kontrol, kami menggunakan metode bercerita yang sudah umum dipakai di

sekolah, yaitu bercerita tanpa menggunakan alat peraga visual apa pun. Ini memungkinkan kami untuk membandingkan dampak kedua metode tersebut terhadap kemampuan berbahasa anak.

Langkah awal yang kami lakukan adalah melakukan observasi awal dengan memberikan pretest kepada semua anak. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa awal mereka, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah kami memiliki gambaran tentang kemampuan awal berbahasa anak-anak, barulah kami melanjutkan ke tahap perlakuan. Anak-anak di kelas eksperimen diajari dengan metode bercerita menggunakan wayang. Sedangkan anak-anak di kelas kontrol diajari dengan metode bercerita tanpa alat peraga, seperti yang biasa mereka alami di sekolah.

Sebagai langkah terakhir, kami melaksanakan observasi akhir dengan memberikan posttest. Hasil dari posttest ini akan menunjukkan perkembangan akhir kemampuan bahasa anak-anak setelah mereka terpapar pada metode bercerita dengan media wayang di kelas eksperimen.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono, sebuah hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara atau tebakan yang terinformasi mengenai permasalahan penelitian yang telah dirumuskan secara jelas dalam bentuk pernyataan. Dengan kata lain,

hipotesis adalah anggapan awal yang kebenarannya belum terbukti dan karena itu perlu diuji melalui penelitian untuk memastikan apakah anggapan tersebut valid atau tidak. Hipotesis ini kemudian menjadi dasar atau titik tolak dalam merancang penelitian, dan perumusannya adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbahasa anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

Ho : Tidak Terdapat pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbahasa anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

